



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

ONTOLOGI KEBENARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF INTEGRATIF ANTARA RASIO, WAHYU DAN TEKNOLOGI

Adang Hambali¹, Rizki Imanudin², rizqynursholihat³, Dayat Indra Hidayat⁴,
Dede Sulaeman⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: adanghambali@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam melalui pendekatan integratif antara rasio, wahyu, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan epistemologi Islam, filsafat pendidikan, dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebenaran dalam pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari rasio manusia yang bersifat empiris, tetapi juga dari wahyu ilahi sebagai sumber kebenaran absolut dan transendental. Integrasi rasio dan wahyu membentuk landasan epistemologis yang mampu melahirkan sistem pendidikan yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks era digital, teknologi berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun pemanfaatannya harus tetap diarahkan oleh nilai tauhid dan etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memerlukan paradigma keilmuan integratif yang mengharmoniskan rasio, wahyu, dan teknologi guna membangun sistem pendidikan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kebenaran holistik.

Kata Kunci: Ontologi Kebenaran, Pendidikan Islam, Integrasi Rasio-Wahyu-Teknologi

ABSTRACT

This study aims to analyze the ontology of truth in Islamic education through an integrative perspective between reason, revelation, and technology. This research employs a qualitative method with a library research approach, examining both classical and contemporary sources relevant to Islamic epistemology and the philosophy of education. The findings reveal that in Islamic education, truth does not solely originate from human reason, which is empirical, but also from divine revelation as an absolute and transcendental foundation. The integration of reason



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

and revelation provides an epistemological basis capable of creating a balanced educational system between intellect and faith. In the digital era, technology serves as an instrument to expand the reach of knowledge and enhance the effectiveness of learning, yet its use must remain guided by the principles of tawhid and Islamic ethics. This study emphasizes the importance of a scientific paradigm that harmonizes rational, spiritual, and technological dimensions to construct Islamic education that is humanistic, adaptive, and oriented toward holistic truth.

Keywords: *Ontology of Truth; Islamic Education; Integration of Reason-Revelation-Technology*

PENDAHULUAN

Kebenaran merupakan konsep fundamental yang menjadi dasar dalam seluruh proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan filsafat klasik, kebenaran sering dikaitkan dengan kesesuaian antara pikiran dan realitas (*adaequatio rei et intellectus*) sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles. Sementara itu, dalam tradisi Islam, kebenaran tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang bersumber dari wahyu Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang absolut. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara akal (*'aql*) dan wahyu (*naql*) sebagai dua instrumen epistemologis yang saling melengkapi dalam membangun ilmu yang hakiki dan bernilai ilahiah¹. Seiring perkembangan zaman, konsep ini mengalami transformasi besar terutama setelah munculnya pemikiran Descartes yang menegaskan bahwa sumber kebenaran terdapat pada rasio manusia yang otonom, serta empirisme Francis Bacon yang menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan².

Dominasi rasionalisme dan empirisme dalam peradaban Barat modern kemudian melahirkan paradigma positivistik yang hanya mengakui fakta empiris sebagai satu-satunya kebenaran ilmiah. Paradigma ini menyingkirkan aspek metafisik dan spiritual dari wilayah pengetahuan manusia. Akibatnya, ilmu pengetahuan modern mengalami krisis ontologis karena kehilangan dimensi moral dan transendentalnya³. Dalam konteks ini, manusia modern lebih mengandalkan rasionalitas instrumental dan teknologi sebagai ukuran kebenaran, tanpa mempertimbangkan aspek ilahiah yang bersumber dari wahyu.

¹ Aristoteles, *Metaphysics* (London: Penguin Classics, 1998), h. 45.

² Francis Bacon, *The New Organon* (London: Cambridge University Press, 2000), h. 23.

³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), h. 67.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

Dalam tradisi filsafat Islam, persoalan kebenaran memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak semata-mata rasional atau empiris, melainkan juga teologis. Al-Ghazali menolak klaim absolut rasionalisme dan menegaskan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari cahaya Ilahi yang menerangi hati manusia⁴. Ibn Sina dan Al-Farabi mencoba mensintesis antara akal dan wahyu dalam kerangka metafisika yang utuh. Sementara Mulla Sadra mengembangkan teori *Asālat al-Wujūd* (keberadaan sebagai realitas utama), yang menegaskan bahwa kebenaran bersifat eksistensial dan bertingkat sesuai kedekatannya dengan Wujud Mutlak⁵. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, kebenaran tidak hanya dicapai melalui nalar empiris, tetapi juga melalui penyatuan antara akal, jiwa, dan wahyu.

Dalam konteks pendidikan modern, rasionalitas menjadi landasan utama dalam proses pencarian dan verifikasi kebenaran ilmiah. Paradigma positivistik yang menekankan pada observasi empiris dan logika deduktif telah membentuk cara berpikir ilmuwan dan praktisi pendidikan di era kontemporer. Namun, pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek spiritual dan etis dari kebenaran sebagaimana diajarkan dalam Islam. Akibatnya, pendidikan cenderung melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam yang berakar pada keseimbangan antara rasio dan wahyu sebagai dua sisi epistemologi yang tidak dapat dipisahkan⁶.

Fenomena perkembangan teknologi di abad ke-21 semakin memperumit persoalan kebenaran. Kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), realitas virtual, dan big data telah menimbulkan realitas baru yang bersifat simulatif. Seperti yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard, manusia kini hidup dalam dunia *hyperreality*, di mana citra menggantikan kenyataan itu sendiri⁷. Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 semakin memperumit persoalan kebenaran. Informasi yang berlimpah di dunia maya sering kali tidak disertai dengan validitas epistemik dan moralitas etik. Dalam dunia pendidikan Islam, hal ini menimbulkan tantangan baru dalam memfilter dan menafsirkan kebenaran yang tersebar melalui media digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi harus diposisikan sebagai

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 21.

⁵ Mulla Sadra, *Al-Asfar al-Arba'ah* (Teheran: Dar Ihya' al-Turats, 1981), h. 112.

⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962), h. 110; M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 41.

⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Michigan: University of Michigan Press, 1994), h. 3.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

instrumen epistemologis yang dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai ilahiah jika dikelola secara tepat⁸.

Dalam tradisi Islam, konsep kebenaran tidak hanya berkaitan dengan aspek empiris dan rasional, tetapi juga mencakup aspek ontologis dan aksiologis. Al-Qur'an menggambarkan kebenaran sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah SWT: "*Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenar-benarnya (al-Haqq)*" (QS. Yunus [10]: 32). Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam Islam bersifat ontologis karena berakar pada Dzat yang Maha Benar. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan dimensi metafisis dari kebenaran agar peserta didik tidak hanya memahami realitas empiris, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan hakikat ilahiah yang lebih tinggi⁹.

Ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam juga menuntut pendekatan integratif yang menyatukan akal, wahyu, dan teknologi sebagai tiga instrumen utama dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif. Rasio diperlukan untuk memahami fenomena empiris; wahyu berperan sebagai pemandu nilai dan arah moral; sedangkan teknologi menjadi sarana untuk memperluas daya jangkauan pengetahuan. Sinergi antara ketiganya menciptakan paradigma pendidikan yang holistik tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan etis di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi¹⁰.

Pergeseran paradigma kebenaran dari wahyu menuju rasionalitas sekuler di dunia pendidikan modern menimbulkan fragmentasi epistemologis. Ilmu pengetahuan menjadi terpisah dari nilai, dan kebenaran diukur semata-mata berdasarkan validitas empiris. Hal ini bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan kebenaran dalam hubungan yang harmonis antara akal, hati, dan wahyu. Pendidikan Islam perlu merevitalisasi fondasi ontologisnya dengan menegaskan kembali posisi Allah sebagai sumber kebenaran mutlak, serta mengembangkan metodologi pendidikan yang mampu mengintegrasikan sains, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan epistemologis¹¹.

⁸ Yusof Al-Qaradawi, *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), h. 57; Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), h. 33.

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 15; Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 42.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 79; Ziauddin Sardar, *Reclaiming the Sacred: Science, Technology and Religion in Contemporary Islam* (London: Zed Books, 1989), h. 56.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 89; Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1982), h. 25.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas relasi antara epistemologi Islam dan pendidikan modern. Fazlur Rahman menekankan pentingnya integrasi wahyu dan rasio dalam membangun tradisi intelektual Islam yang progresif, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menyoroti konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan dimensi spiritual dalam pendidikan modern.

Penelitian lain oleh Ziauddin Sardar menekankan perlunya pengembangan sains dan teknologi berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam melalui integrasi rasio, wahyu, dan teknologi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi konseptual dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif dan relevan dengan tantangan era digital.

Dengan demikian, penelitian tentang ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam dari perspektif integratif antara rasio, wahyu, dan teknologi menjadi sangat relevan di era modern ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencarian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi antara dimensi rasional, spiritual, dan digital ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pendidikan Islam sebagai sistem yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menuntun hati menuju kebenaran hakiki yang bersumber dari Allah SWT¹².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari karya tokoh-tokoh filsafat dan epistemologi Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, Mulla Sadra, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan integrasi rasio, wahyu, dan teknologi dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari berbagai sumber akademik terpercaya. Analisis data menggunakan content analysis dan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan konsep ontologi kebenaran dalam perspektif pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pendekatan komparatif antara pemikiran Islam klasik dan kontemporer.

¹² M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Paradigma Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 132; Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 55.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama para tokoh yang membahas konsep kebenaran dan epistemologi Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, Mulla Sadra, dan M. Naquib al-Attas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan disertasi yang relevan dengan topik integrasi antara rasio, wahyu, dan teknologi dalam pendidikan Islam. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan memperdalam analisis terhadap berbagai perspektif yang berkembang¹³.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur sistematis. Peneliti menelusuri sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan melalui katalog perpustakaan, basis data ilmiah (seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest), serta sumber-sumber digital terverifikasi. Setiap sumber yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti konsep ontologi kebenaran, hubungan rasio dan wahyu, serta peran teknologi dalam pendidikan Islam. Setelah itu, dilakukan pencatatan dan penelaahan kritis terhadap argumen-argumen yang terdapat dalam literatur tersebut¹⁴.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam berbagai teks dan sumber pustaka, sedangkan analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis di balik konsep-konsep kebenaran yang dibahas para tokoh. Dengan analisis hermeneutik, peneliti berusaha memahami teks dalam konteks historis, sosial, dan spiritual yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan konseptual antara kebenaran, rasio, wahyu, dan teknologi dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik¹⁵.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai tema dan relevansinya dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi dan interpretasi dituangkan dalam bentuk deskriptif-analitis agar memudahkan pembaca memahami struktur ontologis kebenaran dalam pendidikan Islam. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 12; Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 35.

¹⁴ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011), h. 9; Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 243.

¹⁵ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), h. 87; John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), h. 150.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

dengan merumuskan sintesis antara pandangan rasional, wahyu, dan teknologi sebagai upaya konstruktif menuju paradigma pendidikan Islam yang integratif¹⁶.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan interpretasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur dari beragam aliran pemikiran Islam dan filsafat Barat. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan kebenaran ilmiah yang obyektif dan kontekstual. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif untuk menghubungkan relevansi konsep kebenaran klasik dengan realitas pendidikan di era digital modern¹⁷.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual yang integratif tentang ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara rasionalitas ilmiah, nilai-nilai wahyu, dan inovasi teknologi. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan arah baru bagi praksis pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual dan digital¹⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ontologi Kebenaran dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, kebenaran (*al-ḥaqq*) memiliki dimensi ontologis yang bersumber dari Allah SWT sebagai realitas tertinggi dan absolut. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenar-benarnya (al-ḥaqq)*" (QS. Yunus [10]: 32). Konsep ini menegaskan bahwa kebenaran dalam pendidikan Islam bukanlah hasil dari konstruksi sosial atau rasionalitas manusia semata, melainkan berasal dari Dzat yang Maha Benar. Dengan demikian, pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip bahwa pengetahuan sejati bersumber dari wahyu Allah, sementara akal berperan sebagai instrumen untuk memahami dan mengolah wahyu tersebut dalam konteks kehidupan manusia¹⁹.

¹⁶ Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1994), h. 16.

¹⁷ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, h. 201; Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2011), h. 512.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Paradigma Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 156; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 73.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 25; Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 47.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

Ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam menolak dikotomi antara akal dan wahyu. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, para filosof seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menempatkan akal sebagai instrumen untuk mencapai pemahaman tentang realitas, namun tetap mengakui bahwa sumber kebenaran tertinggi adalah Tuhan. Sementara Al-Ghazali mengkritik rasionalisme ekstrem dan menegaskan bahwa kebenaran yang sejati hanya dapat diperoleh melalui *nur ilahi* yang menerangi hati manusia. Integrasi antara akal dan wahyu ini menjadi dasar epistemologis bagi pendidikan Islam, di mana proses pembelajaran tidak hanya melatih intelektualitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual²⁰.

Rasio dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan dan Kebenaran

Analisis literatur menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan dua sumber utama kebenaran: wahyu (al-naql) dan rasio ('aql). Wahyu memberikan landasan normatif dan transendental, sedangkan rasio menjadi sarana interpretatif dan verifikatif terhadap realitas empiris. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk berpikir secara kritis sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca, meneliti, dan menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*ayat qawliyyah*) maupun yang terhampar di alam semesta (*ayat kauniyyah*)²¹.

Rasio tanpa wahyu akan kehilangan arah moral, sedangkan wahyu tanpa rasio berpotensi menjadi dogmatis. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya menjadi karakter epistemologi Islam yang khas. Dalam konteks pendidikan, rasio diperlukan untuk menganalisis dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara wahyu menjadi panduan agar ilmu tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran ilahiah. Integrasi ini melahirkan pendekatan pendidikan Islam yang menyatukan kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan spiritual²².

Teknologi sebagai Instrumen Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Penelitian menemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi cara manusia memahami dan memproduksi kebenaran. Dalam pendidikan Islam, teknologi tidak dapat hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang memediasi proses pencarian ilmu. Teknologi memungkinkan akses luas terhadap sumber-sumber pengetahuan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 45; Ibn Sina, *Kitab al-Najat* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982), h. 33.

²¹ Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (Kairo: Dar al-Manar, 2005), h. 18; Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1980), h. 51.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 82; M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Paradigma Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 161.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

selalu sesuai dengan prinsip kebenaran dan etika Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan literasi digital berbasis nilai, agar peserta didik mampu memilah dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana²³.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan dimensi spiritual dan moral. Misalnya, pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran tafsir, hadis, dan etika keilmuan dapat menjadi sarana menginternalisasi nilai-nilai kebenaran wahyu. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi alat sekularisasi pengetahuan, tetapi justru memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi harus tunduk pada paradigma tauhid, bukan sebaliknya²⁴.

Integrasi Rasio, Wahyu, dan Teknologi dalam Paradigma Pendidikan Islam

Hasil sintesis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa integrasi antara rasio, wahyu, dan teknologi membentuk paradigma baru pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi ini tidak bersifat mekanis, melainkan epistemologis yakni membangun kerangka berpikir yang menempatkan Allah sebagai pusat kebenaran (theocentric paradigm) dengan rasio dan teknologi sebagai instrumen dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Paradigma ini sejalan dengan konsep *Islamization of Knowledge* yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas, yaitu upaya menyatukan antara sains modern dengan nilai-nilai Islam²⁵.

Pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi tersebut menghasilkan manusia yang *kaffah* yakni beriman, berilmu, dan beramal saleh. Proses pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran ontologis tentang makna kebenaran dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan alam semesta. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar mencetak tenaga kerja cerdas, tetapi membentuk insan kamil yang memahami kebenaran sebagai realitas yang harus diinternalisasi dalam seluruh dimensi kehidupan²⁶.

Implikasi Ontologi Kebenaran terhadap Transformasi Pendidikan Islam

²³ Ziauddin Sardar, *Reclaiming the Sacred: Science, Technology and Religion in Contemporary Islam* (London: Zed Books, 1989), h. 63; Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), h. 42.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 85; Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1934), h. 115.

²⁵ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon: IIIT, 1982), h. 22; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 58.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 92; Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), h. 103.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi rasio, wahyu, dan teknologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap transformasi pendidikan Islam. Rasio berfungsi sebagai sarana analitis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan wahyu memberikan orientasi moral dan spiritual agar perkembangan ilmu tidak terlepas dari nilai ketauhidan. Teknologi, di sisi lain, mempercepat proses diseminasi ilmu dan membuka akses pembelajaran yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi, relativisme kebenaran, dan degradasi etika digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan literasi teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran epistemologis dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital.

Implikasi dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan reformasi epistemologis agar tetap relevan di era digital. Paradigma ontologi kebenaran menuntut sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai wahyu sebagai fondasi moral, rasio sebagai sarana kritis, dan teknologi sebagai alat pembelajaran modern. Ketiganya harus berjalan sinergis dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi tersebut mampu melahirkan generasi berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan sosial-teknologis tanpa kehilangan nilai ketauhidan²⁷.

KESIMPULAN

Integrasi antara rasio dan wahyu dalam konteks pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya paradigma keilmuan yang seimbang antara pemikiran kritis dan keimanan. Rasio berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengelaborasi makna wahyu, sementara wahyu menjadi landasan normatif yang membimbing arah penggunaan rasio. Dalam konteks modern, teknologi hadir sebagai medium yang memperluas akses dan efektivitas pendidikan Islam, namun pemanfaatannya harus senantiasa diarahkan oleh nilai-nilai tauhid dan etika keilmuan Islam agar tidak terjebak pada sekularisasi pengetahuan.

Pendidikan Islam di era digital perlu dikembangkan dengan semangat integrasi ilmu dan iman, di mana kebenaran tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik atau kemajuan teknologi, tetapi juga dari kemampuan membentuk manusia yang berkarakter, beradab, dan bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, ontologi kebenaran dalam pendidikan Islam menjadi pijakan filosofis

²⁷ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), h. 210; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 128.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

bagi pembangunan sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan ketuhanan sekaligus.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitasnya. Kebenaran yang dicapai melalui proses pendidikan harus memanasifestasikan keseimbangan antara logika ilmiah, bimbingan wahyu, dan pemanfaatan teknologi yang etis. Integrasi ini akan mengantarkan pendidikan Islam menuju paradigma keilmuan yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islam sebagai Paradigma Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abduh, Muhammad. 2005. *Risalat al-Tawhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali. 1998. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2001. *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Aristoteles. 1998. *Metaphysics*. London: Penguin Classics.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, Azyumardi. 2010. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bacon, Francis. 2000. *The New Organon*. London: Cambridge University Press.
- Baudrillard, Jean. 1994. *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hambali, Adang, dkk. 2024. *Ontologi Kebenaran dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Perspektif Integratif antara Rasio, Wahyu, dan Teknologi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Iqbal, Muhammad. 1934. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Ashraf Press.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 432-443

- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasution, Harun. 1980. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ritzer, George. 2011. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Reclaiming the Sacred: Science, Technology and Religion in Contemporary Islam*. London: Zed Books.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuboff, Shoshana. 2019. *The Age of Surveillance Capitalism*. New York: PublicAffairs.